

Peran Akhlak Tasawuf Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern

Olivia, mardawila Adha Anjeli, Abdul Hakim Pohan, Erman, Radhailatul Hasnah

¹²³⁴⁵ (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang)

Email: oliviacaniago525@gmail.com¹; wilaadha16@gmail.com²; abdulhakimp62@gmail.com³; erman@uinib.ac.id⁴; radhailatulhasnah@uinib.ac.id⁵

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 1, No: 2, Desember 2023 Halaman :872-880	<i>The rapid growth and rotation of globalization in life has a significant impact on various aspects such as shifting lifestyles and lifestyles of people today where moral and ethical principles are starting to be abandoned because they are considered incompatible with modern values. The purpose of this research is to analyze the role of Sufism in overcoming the problems of modern society. This research uses qualitative research methodology through literature review of primary and secondary sources relevant to this theme. The results of this study indicate that applying Sufi principles to daily life will have an impact on peace of mind by prioritizing the commands of Allah SWT over the lust for the love of the world. Because Sufism essentially seeks to guide humanity towards a deeper closeness to Allah SWT. Sufism is very important for modern society because it can serve as a reminder for humans not to run away from their nature, thus making them more humane.</i>
Keywords: Problems, Modern Society, The Role of Sufism	

Abstrak

Semakin pesatnya pertumbuhan dan perputaran globalisasi dalam kehidupan memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek seperti pergeseran pola hidup serta gaya hidup masyarakat pada saat ini dimana prinsip-prinsip moral dan etika mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai modern. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran tasawuf dalam mengatasi permasalahan masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif melalui tinjauan literatur dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan prinsip-prinsip sufi ke dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak pada ketenangan jiwa dengan lebih mendahulukan perintah Allah SWT dari pada Hawa nafsu akan kecintaan terhadap dunia. Karena Sufisme pada hakikatnya berupaya membimbing umat manusia menuju kedekatan yang lebih mendalam dengan Allah SWT. Tasawuf sangat penting bagi masyarakat modern karena dapat berupaya sebagai pengingat bagi manusia agar tidak lari dari fitrahnya, sehingga menjadikannya lebih manusiawi.

Kata Kunci : Problematika, Masyarakat Modern, Peran Tasawuf

PENDAHULUAN

Dampak negatif modernisasi dapat menyebabkan perubahan moral dengan cepat, di karenakan peran manusia sebagai penggerak dalam teknologi menyebabkan perubahan cara pandang masyarakat itu sendiri, hingga manusia mulai kehilangan eksistensinya sebagai hamba Tuhan dan cenderung mementingkan urusan dunia sehingga tak jarang ketika di terpa masalah maka akan mengalami kesedihan rohani yang mendalam. Masyarakat modern mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendorongnya ke pinggiran eksistensi, jauh dari Allah STW, dengan meninggalkan ideologi agama berdasarkan wahyu dan hidup dengan keadaan sekuler (Azizah, 2022).

Dunia modern telah menciptakan krisis spiritual, krisis multidimensi, krisis moral, kesenjangan sosial, kejahatan dan permasalahan lainnya yang sedang berkecamuk di masyarakat modern. Nasr menunjukkan bahwa krisis spiritual ini merupakan akibat dari proses sekularisasi yang telah lama merusak jiwa manusia modern. Dampak pandangan dunia modern dalam berbagai manifestasinya, seperti naturalisme, materialisme, dan positivisme. Permasalahan manusia modern seakan tidak berhenti pada keseimbangan optimal antara dimensi spiritual dan material (Fadlatunnisa, 2022). Pasalnya, kekeringan rohani telah melahirkan permasalahan lain, yaitu krisis sosial yang tidak kalah berbahaya dan sangat nyata dalam kehidupan manusia saat ini.

Dengan keadaan seperti ini peran Tasawuf sangat dibutuhkan karena Tasawuf yaitu salah satu disiplin ilmu keIslaman yang menitikberatkan pada hati dan penyucian hati seseorang dengan lebih menghargai akhirat dibandingkan kehidupan dunia. Namun di era modern, dengan semakin pesatnya laju globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak terhadap kehidupan sehingga menyebabkan perubahan pola hidup, gaya hidup, dan nilai-nilai moral serta etika. Kebajikan mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai modern. Oleh karena itu, tasawuf sangat diperlukan bagi masyarakat modern karena nilai-nilainya dapat menjamin keseimbangan dalam kehidupan manusia (Maryana, Deden, & Hidayatulloh, 2022).

Konsep-konsep pemikiran-pemikiran tasawuf sangat penting dan patut dijadikan acuan dalam dunia sekarang ini, karena masyarakat Islam saat ini sudah banyak dipengaruhi oleh tradisi-tradisi materialis Barat, artinya masyarakat Islam hanya berpikir dan bertindak berdasarkan sudut pandang duniawi dan bukan dari sudut pandang spiritual. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji pentingnya tasawuf dalam memenuhi kebutuhan umat manusia modern, termasuk memberikan alternatif solusi terhadap permasalahan spiritual dan moral masyarakat saat ini (Nilyati, 2015).

pandangan hidup yang mengharuskan seseorang untuk mengamalkan iman dan beribadah (ihsan), selalu ingin merasa dekat dengan Tuhan (taqarrub), mampu berbicara dan berinteraksi langsung dengan Tuhan (munajah), serta mampu berbuat baik (akhlaq al-karimah) terhadap orang lain merupakan hasil yang akan didapatkan oleh seseorang yang mengamalkan Akhlak tasawuf dalam dirinya. Maka dalam hal ini, akhlak tasawuf harus menjauhkan masyarakat saat ini dari apa yang disebut sebagai perspektif "problematika kemanusiaan". Penderitaan batin disebabkan oleh ketidakjelasan makna dan tujuan hidup. Dengan meningkatkan spiritualitas, yang mana spiritualitas merupakan kebutuhan rohani yang menjadi kebutuhan hidup manusia karena dapat mendatangkan kedamaian dan ketenangan jiwa manusia, serta kesatuan dengan Sang Pencipta sehingga membawa makna bagi kehidupan (Fadlatunnisa, 2022). Berikut beberapa literature penelitian terdahulu dengan tema yang serupa dengan penelitian ini:

Artikel yang ditulis Dhita Fadhilatul Azizah (2022), "Sudut Pandang Masyarakat terhadap Peranan Tasawuf pada Era Modern di Indonesia". Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sudut pandang masyarakat terhadap peranan kerangka tasawuf lahiriyah dan batiniyah dipahami sebagai solusi dalam mengatasi problematika era modern. Penelitian ini menyimpulkan ternyata tasawuf berperan dalam mengatasi berbagai problem era modern menurut sudut pandang masyarakat di tanah air. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga dan organisasi keagamaan Islam untuk melakukan pengembangan peranan tasawuf secara luas dan solutif dalam mengatasi problematika masyarakat pada era modern di Indonesia (Azizah, 2022).

Kemudian, Artikel yang ditulis Nuraini dan Nelly Marhayati (2019), "Peran Tasawuf terhadap Masyarakat Modern". Hasil kajian nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf akan mampu membentuk jiwa dan akal mereka agar dapat menjalani kehidupan yang seimbang antara pengaruh duniawi yang bersifat material dan menyenangkan dalam ketundukan kepada Tuhan. penciptaan. Kajian ini menyimpulkan bahwa mereka yang telah memasuki spiritualitas akan menemukan dan mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya berupa wara' (tawadu'), rendah hati, ta'abbud (takwa) dan zuhud (tidak terikat kemewahan) (Nuraini & Marhayati, 2019).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu dari segi pembahasan yang menyinggung bahwa tasawuf sangat dibutuhkan oleh masyarakat modern. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu membahas peran tasawuf terhadap masyarakat modern, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang peranan tasawuf dalam mengatasi problematika masyarakat modern, dengan menjelaskan peran tasawuf terkait masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat modern.

Persoalan utama kajian ini adalah peranan tasawuf dalam mengatasi problematika masyarakat modern. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana masyarakat mengalami perubahan pola dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh teknologi yang semakin pesat, oleh karena itu hal inilah yang menjadi pokok persoalan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menempatkan peranan tasawuf bagi masyarakat untuk mengatasi problematika spritual di era modern. Apresiasi dan penerapan penelitian ilmiah secara umum bersifat teoritis dan praktis. Secara teori, sebagai investigasi pertama bagi

masyarakat terhadap peranan tasawuf, seharusnya kajian ini dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat. Semoga penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat untuk kemajuan yang lebih signifikan.

METODE

Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah study yang mengkaji lebih dalam dengan meneliti kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, pengumpulan data atau informasi dengan berbagai sumber materi, seperti buku-buku, dokumen, majalah, jurnal, serta artikel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. (Agustianti dkk. 2022) study pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, dengan membaca, mencatat memfoto, serta mengelolah bahan penelitian. penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan serta data deskriptif yang ada pada dalam teks yang diteliti Analisis data berupa analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menganalisis Peran Akhlak Tasawuf Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern secara komprehensif sehingga bisa diketahui makna, dan pemahaman tentang bagaimana penyelesaian problematika yang ada pada masyarakat modern dengan akhlak tasawuf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Akhlak Tasawuf

Secara etimologis, asal usul kata tasawuf berasal dari *shafa* yang artinya suci dan bersih. Hal ini karena para sufi adalah mereka yang memiliki hati yang suci dan lurus di hadapan Allah SWT. *Shuf* yang berarti wol kasar. Istilah *Sufisme* dan *Sufi* merujuk pada kebiasaan mengenakan bahan wol kasar atau pakaian khas masyarakat miskin Timur Tengah pada saat itu. Menurut hipotesis yang berbeda, asal nama *Sufi* dapat ditelusuri dari kata *shaff* yang berarti baris. Hal ini dikarenakan para sufi selalu memilih baris depan untuk mencapai kesempurnaan dalam shalat berjamaah. Beberapa orang berpendapat bahwa asal muasal nama tersebut berasal dari kata *Shuffah*. Kata ini mengacu pada serambi masjid Nabawi di Madinah yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh para sahabat Muhajirin Nabi yang miskin. Walau hidup dalam kemiskinan, mereka memiliki hati yang luhur, dan itulah sebabnya mereka diberi julukan *Ahl al-shuffah* (Ghaffar, 2015).

Tasawuf merupakan ekspresi spiritualitas Islam melalui ajaran jalan atau tatanan spiritual, serta gerakan filosofis, sastra, dan seni. Tasawuf mengacu pada struktur kehidupan spiritual sebagai pengetahuan spiritual, termasuk tema-tema seperti kesatuan dan keberadaan Yang Esa dan interaksi Tuhan dengan alam semesta yang diciptakan. Tasawuf pada hakikatnya adalah agama spiritual, namun juga merupakan ilmu yang mempelajari alam dan tatanan duniawi lainnya di samping hal-hal spiritual dan jiwa manusia. Tergantung pada perspektif yang digunakan, tasawuf dijelaskan dalam istilah teknis atau penilaian profesional. Pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas, makhluk yang berjuang, dan makhluk yang dekat dengan Tuhan adalah beberapa pandangan yang digunakan para ahli untuk mencirikan tasawuf (Mannan, 2018). Tasawuf dapat dipahami sebagai upaya mensucikan diri dengan menghindari pengaruh kehidupan material dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT, karena manusia adalah makhluk yang terbatas.

Junaid al-Baghdadi mengatakan tasawuf dan sejatinya membersihkan kalbu dari segala sesuatu yang mengganggu emosi sebagian besar makhluk hidup, keinginan untuk meningkatkan kualitas, menghilangkan sifat-sifat lemah manusia, menjelma menjadi manusia biasa, menjauhi segala daya tarik syahwat, mendambakan kualitas spiritual. sakral dan bergantung pada pengetahuan, kemudian membimbing orang lain, menepati janji Allah dalam segala hal dan meneladani Rasulullah dalam seluruh syariat Islam (Ilallah, Ali, & Fakhri, 2022).

Akhlak tasawuf memiliki peran dengan mendidik jiwa dan ruh manusia melalui berbagai cara langsung dan halus yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh dunia luar. Tujuannya adalah untuk mengembalikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia yang terkadang terhambat oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seringkali tidak diimbangi dengan tingginya etika dan agama yang menjadi prinsip dasar perilaku manusia. Bila diterapkan, nilai-nilai tasawuf dapat menunjukkan kesucian manusia dan hubungan yang kuat dengan Tuhan, bahkan dalam menghadapi

keadaan yang tidak dapat dihindari. Caranya dengan menolak gaya hidup hedonis dan menganut gaya hidup spiritual yang diungkapkan dengan kesederhanaan, rasa takut, *zuhud* (kebebasan dari kemewahan), *wara'* (*tawadu'*) dan prinsip-prinsip lain yang membantu orang menjalani kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, tasawuf dianggap sebagai salah satu bentuk spiritualitas yang penting bagi keberadaan manusia (Faishol & Hanifuddin, 2019).

Pengertian Problematika Masyarakat Modern

Problematika adalah suatu permasalahan kontroversial yang harus diselesaikan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Ketidaksesuaian antara keinginan dan kenyataan hasil yang diinginkan juga merupakan masalah, karena tidak ada keyakinan dengan suatu tindakan yang diperlukan untuk menutup kesenjangan pada sebuah permasalahan (Imron, 2018).

Dua kata dalam masyarakat modern yaitu terdiri dari kata masyarakat dan modernitas. Kamus Besar Bahasa Indonesia Sejumlah masyarakat yang secara luas didefinisikan dan dihubungkan bersama-sama oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap serupa adalah pengertian masyarakat yang diberikan dalam. Sedangkan kontemporer mengacu pada "apa yang tertua, paling modern dan mempunyai pandangan, cara berpikir dan bertindak sesuai dengan tuntutan zaman". Kata "modern" yang berarti masa kini, baru atau masa kini merupakan akar kata "modern". Konsep ini muncul dari modernisme (Wahyudi, 2019). Modernitas menggambarkan masa dan cara berpikir terhadap novel.

Diakui bahwa kemajuan telah membawa banyak perubahan di bidang ilmu pengetahuan dan inovasi, dalam kehidupan dan perilaku manusia. Tonggak terpenting modernisasi adalah realisme, kemandirian, dan kesenangan. Oleh karena itu tidak mengherankan jika pengukuran kemajuan lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat materi dibandingkan nilai-nilai duniawi lainnya.

Pembicaraan modern dalam berbagai bidang kehidupan, seperti media massa, penulisan ilmiah, dialog, pertemuan kelas, dan konsultasi di beberapa bidang kehidupan muncul melalui metode "globalisasi" yang semakin menguat sejak dua dekade menjelang seribu tahun modern. Pernyataan tentang "globalisasi" semakin meluas, terutama di Indonesia, meskipun pada kenyataannya penggunaan istilah-istilah lain seperti "universalisme" tampaknya tidak cukup untuk memenuhi semua nuansa dan implikasi yang dirangkum dalam pernyataan tersebut. Globalisasi (Nurhaidah, 2015).

Sederhananya, globalisasi adalah kata yang digunakan untuk menyebut penyatuan banyak negara di dunia menjadi satu kesatuan. Dibandingkan dengan globalisasi itu sendiri, globalisasi mencakup perubahan tambahan dalam kehidupan semua negara, yang mempengaruhi isu-isu penting dalam pengendalian hubungan manusia, badan-badan dunia dan organisasi sosial. Dampak globalisasi akan berdampak pada peradaban global dan dampaknya akan bersifat global (Imron, 2018). Lebih lanjut, keterbukaan arus data akibat peningkatan pengetahuan dan inovasi di era globalisasi saat ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Berbagai bentuk kemajuan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, seperti kemajuan inovasi di bidang komunikasi, data, dan komponen sosial lainnya yang bersumber dari kemajuan global saat ini, akan efektif dialami oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Berdasarkan penjelasan terkait problematika masyarakat modern sedikitnya delapan problematika yang terdapat pada masyarakat modern, diantaranya: 1) Pemisahan yang tidak fleksibel antara disiplin ilmu khusus dengan ilmu-ilmu lainnya, yang timbul karena adanya keterbatasan sosial akibat pengaruh luar terhadap manusia. pemikiran yang cenderung berintegrasi ke dalam masyarakat; 2) Identitas parsial (identitas terpisah) berasal dari hidup bersama karakter yang tidak mempunyai nilai sakral dan tidak mempunyai ilmu yang sangat terspesialisasi; 3) Cara hidup yang terlalu individualistis dan rasional, bersumber dari rasa percaya diri, dedikasi, dan kemanusiaan yang dangkal; 4) Kehidupan yang terlalu berorientasi pada kebaikan bersama karena konsep pergaulan yang materialistis; 5) Gagasan kepuasan melingkupi kehidupan manusia karena adanya kecenderungan untuk melegitimasi segala sesuatu yang terkandung di dalamnya; 6) Terlalu yakin dan bangga terhadap kemampuan yang dimiliki, tanpa keyakinan terhadap kemampuan kepemimpinan dan sikap percaya diri, menjadikan individu mudah fokus dan bingung; dan 7) Kesedihan atau perasaan terjebak di tengah keramaian (Rahmawati, 2021).

Peran Tasawuf dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern

Tasawuf dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemahaman permasalahan dan penyakit sosial yang ada. Setiap hal yang terkandung dalam hikmah tasawuf menggugah seseorang untuk menjelajah dunia agar menjadi individu yang cerdas, sehat, dan kompeten dalam kehidupan bermasyarakat. Tasawuf sendiri dapat menghubungkannya bukan dengan realitas eksternal melainkan dengan realitas internal agar serasi, serasi dan tepat dikaitkan dengan Ubudiyah dan Muamalah berdasarkan nilai-nilai ketakwaan di dalam Islam (Nuraini & Marhayati, 2019).

Misalnya, individu yang dikendalikan oleh keinginan pribadi dan tidak mempunyai kendali atas kepentingannya sering kali terdorong untuk melakukan hal-hal negatif. Melindungi sesuatu berarti mencapai tujuan dan kegembiraan hidupnya. Sependapat dengan para sufi, penyembuhan kondisi mental tidak akan baik jika terapinya hanya berdasarkan pandangan luar, oleh karena itu pada tahap awal tasawuf diperlukan kesungguhan atau ketelitian, untuk menyaring jiwa dari hawa nafsu yang buruk. Didorong oleh hasrat, perilaku manusia tampaknya selaras dengan kesenangan bersama, yang merupakan tabir antara manusia dan Tuhan (Ilallah et al., 2022). Dengan demikian, proses pengasahan jiwa para ahli sufi berlangsung dalam tiga tahap, yaitu: Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

Takhalli menyiratkan memilih kualitas yang tidak dapat dimaafkan, ketidaksenonohan eksternal dan internal. Sifat-sifat menjijikkan yang mengotori jiwa (hati) manusia antara lain sifat iri hati, mengutamakan keuntungan, kesombongan, egoisme, kemunafikan, suka mencela, dan sifat-sifat buruk lainnya. Allah berfirman "*Sesungguhnya beruntung lah orang yang menyucikan jiwa itu. dan Sesungguhnya merugi lah orang yang mengotori nya*" (QS. Ash-Syams: 9). Pertimbangan pemikiran atau perilaku yang buruk dalam tasawuf atau sifat-sifat akhlak lebih penting daripada kajian pemikiran atau perilaku yang terpuji karena mencakup takhliyah (pembersihan sifat-sifat buruk) serta amalan yang penuh dengan sifat-sifat terpuji (tahliyah) (Nilyati, 2015). Sependapat dengan para Sufi, pemurnian kualitas-kualitas buruk dianggap penting karena kualitas-kualitas ini adalah Maknawi Najis.

Dekatnya kehinaan dalam diri membuat seseorang tidak mungkin mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti halnya Zati Najis (Najash Suriyah), ia tidak dapat menunaikan ibadah yang diridhai Tuhan. Dialog tentang sikap atau perilaku tercela dalam tasawuf atau etika berubah menjadi dialog tentang sikap atau perilaku terpuji karena adanya upaya tahliyah (pembersihan sifat-sifat buruk) dengan cara mengisi (tahliyyah) sifat-sifat terpuji. Ada amoralitas fisik dan dunia lain yang terus-menerus mengganggu jiwa manusia. Terutama perasaan kurang rendah hati yang merupakan bagian dari penyakit jiwa menciptakan penghalang yang kuat antara manusia dan Tuhannya. Dengan cara ini, untuk mencapai kebahagiaan sejati, manusia harus terlebih dahulu membuang sifat-sifat buruk internal dan eksternal dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji. Keadaan pikiran atau perilaku dalam tasawuf atau etika (Thohir, 2017).

Dalam hal ini, membicarakan keadaan mental atau perilaku yang kuasi terpuji lebih diutamakan daripada membicarakan keadaan mental atau perilaku yang tidak terpuji. Biasanya hal ini disebabkan karena upaya takhliyah atau menghilangkan sifat-sifat buruk harus dilakukan terlebih dahulu dengan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Um. Amin Syukur kemudian menjelaskan sifat-sifat buruk atau penyakit hati yang perlu dihilangkan pada diri manusia: (Amin Sukur, 1996: 45-46) Hasad atau cemburu merupakan salah satu sifat buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Penderita hasad cenderung iri terhadap kemenangan atau kebahagiaan orang lain dan berusaha meremehkan kemenangan atau kebahagiaan tersebut (Faishol & Hanifuddin, 2019). Bahaya hasad sungguh besar, diantaranya menimbulkan aktivitas negatif seperti pencemaran nama baik, fitnah, dan permusuhan antarpribadi. Selain itu, hasad dapat merusak hubungan sosial, melemahkan ikatan keluarga, dan menurunkan kesehatan mental seseorang.

Al-Hirshu Al-hirshu atau keserakahan bisa menjadi sifat buruk yang bisa membahayakan diri sendiri dan orang lain. Orang yang terlalu rakus cenderung terus-menerus membutuhkan lebih banyak barang, uang, atau harta benda daripada yang sebenarnya mereka perlukan. Akibatnya, orang yang tamak bisa saja melakukan aktivitas yang merugikan orang lain, seperti menipu, memeras, atau bahkan mengambil uang. Bahaya al-hirshu cukup besar, termasuk kemampuannya memicu aktivitas negatif seperti pemerasan, penghinaan, atau kekerasan. Selain itu, keserakahan juga dapat merusak hubungan

sosial, menimbulkan persaingan yang tidak menguntungkan, dan mengganggu keseimbangan kehidupan. Al-Takabburu Takabur atau egoisme dapat menjadi suatu sifat buruk yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Orang yang egois cenderung merasa superior atau lebih baik dari orang lain dan memandang rendah orang lain. Hal ini dapat menyebabkan seseorang menjadi egois, tidak mau mengingat kesalahannya, dan tidak ingin meminta maaf jika melakukan kesalahan (Mannan, 2018). Risiko menjadi egois sangat besar karena dapat menimbulkan tindakan negatif seperti menghina atau meremehkan orang lain, serta membuat orang lain merasa tidak nyaman berada di dekat orang yang egois.

Selain itu, sikap egois dapat menghalangi seseorang untuk berkreasi dan mempelajari hal-hal modern, serta memperburuk hubungan sosial Al-Ghadlab Al-ghadlab marah-marah bisa menjadi sifat buruk yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang mudah marah cenderung sulit mengendalikan emosinya dan bereaksi keras terhadap situasi atau individu yang membuatnya marah. Hal ini akan menyebabkan seseorang melakukan aktivitas yang tidak menyenangkan bagi orang lain, seperti mengucapkan kata-kata kasar atau bahkan melakukan kekerasan fisik. Ancaman Al-Ghadlab sangat besar, termasuk kemampuannya memicu aktivitas negatif seperti kekejaman, tidak dapat diatasi, dan bahkan pembunuhan. Selain itu, kemarahan dapat merusak hubungan sosial dan mengganggu kesehatan mental seseorang. Namun al-ghadlab juga dapat diatasi dengan mengendalikan emosi dan belajar bereaksi dengan benar dan tenang terhadap situasi (Handoyo, 2021).

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengendalikan amarah antara lain refleksi, olahraga, dan pengolahan mental, karena hal ini perlu di pelajari oleh setiap manusia karena mengolah diri dengan baik akan berdampak pada pola hidup serta gaya hidup. Perlu diketahui bahwasanya Riya dan Sum'ah adalah dua sifat buruk yang berkaitan dengan keikhlasan dan tekad seseorang dalam melakukan sesuatu. Riya ditandai dengan kebutuhan untuk tampil baik atau sempurna di depan orang lain untuk mendapatkan pengakuan atau pujian. Seseorang yang berciri riya selalu melakukan perbuatan-perbuatan besar yang dilihat dan diketahui orang lain sebagai suatu hal yang wajar, dan bukan karena keikhlasan untuk mencapai keridhaan Allah SWT. Di sisi lain, Sum'ah merupakan sifat yang diperlukan untuk mendorong kepekaan dan dukungan orang lain dalam bertaubat atas musibah atau kesulitan yang dihadapi (Nilyati, 2015). Orang dengan sifat rendah hati cenderung selalu mengeluh dan meratapi nasibnya, sehingga mencari perhatian dan masukan dari individu lain.

Kedua sifat buruk tersebut dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, karena tujuan melakukan hal besar bukan untuk Allah SWT melainkan untuk mencapai cita-cita atau keinginan yang bersifat duniawi. Dalam Islam yang diutamakan adalah beramal shaleh dengan segala keikhlasan karena ingin mendapat keridhaan Allah SWT. Ujub atau Ta'jub Ujub bisa menjadi tanda kesombongan atau perasaan puas terhadap diri sendiri karena merasa mempunyai titik fokus atau prestasi tertentu (Mahdi, 2012). Ciri ujub ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti merasa lebih bijak dari orang lain, merasa lebih kaya, atau merasa jauh lebih baik dari orang lain dalam berbagai hal.

Sifat ujub seringkali menyebabkan seseorang memandang rendah orang lain dan merasa lebih baik dari orang lain. Akibatnya, seseorang dengan sifat ujub cenderung tidak memahami pendapat dan saran orang lain serta sulit menerima kekurangannya sendiri. Dalam Islam, ujub merupakan suatu sifat jahat yang dilarang sekali, karena sifat tersebut dapat merugikan hati dan kemajuan hidup seseorang. Di sisi lain, Islam mengajarkan kita untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT atas segala anugerah yang diberikan kepada kita dan tidak meremehkan orang lain dalam segala hal (Khoiruddin, 2016).

Tahalli, Tujuan dari tahap tahalli sebelumnya adalah untuk memantapkan dan meningkatkan pengetahuan tentang materi yang telah dibahas pada pendidikan intelektual tahap sebelumnya. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan "tajalli" adalah wahyu cahaya surgawi yang dirasakan oleh hati yang suci namun tidak dapat dilihat. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat keberadaan dan tujuan hidup, masyarakat diminta untuk membuka diri dan memiliki pengalaman spiritual yang lebih dalam pada masa tajalli (Rofi, 2019). Melalui pendidikan spiritual fase Tajalli, masyarakat dapat meningkatkan kesehatan mental dan spiritualnya.

Kitab "Al Insanul Kamil" karya Sayyid Abdul Karim bin Ibrahim Jaelani menjelaskan tentang empat tahap tajalli. Tingkatan pertama adalah Tajalli Af'Al (perbuatan), yaitu tahap hilangnya aktivitas seorang hamba dan hanya amal Allah SWT yang menjadi shahih (Ubabuddin, 2018). Tingkatan yang kedua

adalah Af'Al yang penting, yaitu bahwa perbuatan Allah SWT adalah hakikat segala sesuatu. Aktivitas manusia pada hakikatnya hanya tunduk pada sunnah Allah SWT.

Tingkatan ketiga adalah Sunnah Tullah yang mengacu pada sunnah atau adat istiadat Allah SWT yang menjadi sumber dan akibat dari segala peristiwa. Terakhir, tingkat keempat adalah Tajalli Asma (nama), dimana Allah SWT menampakkan diri-Nya melalui nama-nama indah yang diberikan-Nya. Individu diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan Allah SWT dan cara hidup bertakwa dengan mengikuti sunnah-Nya dengan mengetahui empat tingkatan tajalli (Zubaedi & Utomo, 2021).

Tingkatan ketiga adalah Sunnah Tullah yang mengacu pada sunnah atau adat istiadat Allah SWT yang menjadi sumber dan akibat dari segala peristiwa. Terakhir, Tajalli Asma lev keempat mengacu pada tahap spiritual dimana seorang hamba mengalami kematian (fana) dengan beribadah atau berdoa kepada satu atau lebih Asma Allah SWT. Dalam Islam, ada 99 nama Allah, termasuk Asmaul Husna. Barangsiapa merasa takut terhadap salah satu ucapan Asmaul Husna lalu mengungkapkan perasaannya kepada Allah SWT dengan mengganti namanya, maka Allah SWT akan menghukumnya (Halimah, 2020). Misalnya, jika seseorang memiliki Asma Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui) atau Ar-Razzaq (Pemberi Rezeki) dan tidak mau mencari ilmu atau rezeki, maka Allah SWT akan menghukum orang tersebut.

Alam Tajalli adalah tahapan spiritual dimana seorang hamba mengalami kematian dengan tetap mempertahankan sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna. Ketika seseorang mengalami kematian yang secara filosofis pasti, ia merasakan keagungan sifat-sifat Tuhan. Alam Tajalli dan Tajalli Asma sama-sama merujuk pada tingkat pengalaman spiritual dimana seseorang mengalami kematian saat beribadah atau berdoa kepada Allah SWT. Dalam Islam, pengalaman mati dengan sifat-sifat Allah SWT dianggap sebagai sarana mendekati diri kepada-Nya dan meningkatkan kualitas ibadah dan keimanan seseorang (Rozi, 2017).

Tajalli merupakan pengalaman spiritual tingkat tertinggi, dimana hamba merasakan kefanaan hakikat yang ada, khususnya Allah SWT. Ketika seseorang menemui ajal dalam Dzat Allah SWT, maka Nur (cahaya) yang hanya dimiliki Allah SWT bersinar dalam dirinya. Hanya Allah SWT yang Maha Absolut dan Sempurna menurut doktrin Islam. Oleh karena itu, kesadaran akan kematian pada Dzat Allah SWT dianggap sebagai puncak pengalaman spiritual dalam Islam (Rahmawati, 2021).

Menghadapi gejala-gejala masyarakat modern yang penuh permasalahan dan berujung pada kekosongan spiritual, sudah saatnya mencari solusi untuk memperbaiki segala aspek kehidupan masyarakat, dan di sinilah moralitas tasawuf memegang peranan penting, yang dapat menjalankan perannya. Tasawuf membantu menghilangkan rasa gelisah dan kekosongan spiritual untuk mencapai ketabahan dalam mencari Tuhan. Sebab, landasan ajaran sufi adalah terjalannya hubungan langsung, sadar dengan Tuhan, sehingga manusia merasakan kehadiran Tuhan dan terbebas dari perasaan takut, putus asa, dan kebingungan. Prinsip tasawuf paling mendasar yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan masyarakat modern adalah introspeksi, atau juga dikenal dengan istilah muhasabah diri (Rahmawati, 2015).

KESIMPULAN

Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern sangat dibutuhkan karena nilai-nilai sufi masa kini perlu ditanamkan kepada masyarakat karena nilai-nilai tersebut sangat urgen dan memegang peranan penting dalam kebahagiaan manusia. Tasawuf mengajarkan pencarian kesadaran terhadap jiwa dan pola spiritual manusia sebagai hamba Tuhan. Ketika seseorang telah terdidik ilmu tasawuf, maka ia mempunyai benteng yang kuat untuk melawan dinamika zaman yang kisruh. Ia tidak akan mudah terombang-ambing oleh stres atau kemungkinan penyakit rohani lainnya.

Dengan memasukkan akhlak tasawuf pada diri manusia dengan itu masyarakat modern akan mampu menyeimbangkan antara kehidupan dan akhirat, karena akhirat tidak dapat dicapai tanpa kehidupan dan hidup tidak ada artinya tanpa tujuan untuk akhirat. Di sinilah letak pentingnya peran akhlak tasawuf dalam pengendalian kecintaan terhadap dunia yang berlebihan yang mengakibatkan terjadinya problematika kehidupan masyarakat modern yang tidak dapat diselesaikan.

Allah telah dengan jelas menyatakan dalam Alquran bahwa dengan mengingat Allah, manusia tidak lagi menderita penyakit ketegangan dan kecemasan, karena mengingat Allah menenangkan

pikiran. Segala macam pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, harus dikembalikan kepada Sang Pencipta agar manusia tidak mudah jatuh cinta pada dunia atau kecewa ketika apa yang terjadi tidak sesuai dengan harapannya. Tasawuf mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak lain hanyalah pelaksanaan ketentuan Tuhan bagi kehidupan seluruh umat manusia.

REFERENCES

- Azizah, D. F. (2022). Sudut Pandang Masyarakat terhadap Peranan Tasawuf pada Era Modern di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 226–237.
- Fadlatunnisa, B. (2022). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Materialis Masyarakat Modern. *Gunung Djati Conference Series*, 9(2995), 24–33.
- Faishol, M., & Hanifuddin, H. (2019). Pendidikan Tasawuf Perspektif Buya Hamka. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 344–358.
- Ghaffar, N. A. (2015). *TASAWUF DAN PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA*. III(1), 68–79.
- Halimah, S. (2020). Tasawuf Untuk Masyarakat Modern. *Jurnal Al-Makrifat*, 1(2), 85–98.
- Handoyo, B. (2021). Peran Tasawuf dalam Membangun Nilai Keagamaan Masyarakat Modern. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 14–42.
- Ilallah, M., Ali, M., & Fakhri, A. (2022). Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 306–317.
- Imron, A. (2018). Tasawuf dan Problem Psikologi Modern. *Journal of Islamic Thought*, 29(1), 23–35.
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130.
- Mahdi. (2012). Urgensi Akhlak Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Jurnal Edueksos*, 1(1), 149–163.
- Mannan, A. (2018). Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi. *Aqidah-Ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 4(1), 36–56.
- Maryana, I., Deden, & Hidayatulloh, S. (2022). Peranan Tasawuf dalam Menghadapi Zaman Millennial. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 85–95.
- Nilyati, N. (2015). Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 119–142.
- Nuraini, & Marhayati, N. (2019). Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern. *Studi Keislaman*, 19(2), 297–320.
- Nurhaidah, M. M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Atlas of Cardiac Surgical Techniques*, pp. 1–14.
- Rahmawati. (2015). Peran Akhlak Tasawuf Dalam Masyarakat Modern. *Al-Munzir*, 8(2), 229–246.
- Rahmawati, F. (2021). *Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern*. 1(2), 131–147.
- Rofi, S., Prasetya, B., Setiawan, B. A., Jember, U. M., Jember, U. M., & Info, A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *INTIQAD: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 404.
- Rozi, B. (2017). Akhlak Tasawuf Sebagai Alternatif Dalam Memecahkan Problematika Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 44–62.
- S. Denney, A. & T. R. (2017). How to write a literature review (2). *How to Write a Literature Review*, 24(2002), 219–234.
- Thohir, U. F. (2017). Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan. *Asy - Syari'ah*, 3(2), 65–92.
- Ubabuddin. (2018). Peran Tasawuf Dan Pendidikan Islam Terhadap Akhlak Masyarakat Modern. *Jurnal Alwatikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4(1), 184–195.
- Wahyudi, A. F. (2019). Tipe - Tipe Masyarakat Tradisional dan Modern. *UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 1–11.
- Zubaedi, Z., & Utomo, P. (2021). Nilai Kerja Dalam Pendekatan Tasawuf Dan Pengaruhnya Sebagai Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern. *Altifani: Jurnal Pengabdian ...*, (5), 99–112.

